

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA (STUDI PADA SISWA KELAS IV UPT SPF SDN MANGKURA II KOTA MAKASSAR)

Andi Rahmatia¹, Nurhikmah H.², Rasima³

¹Universitas Negeri Makassar /email: ppg.andirahmatia08@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar /email: nurhikmah.h@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Mangkura II /email: rasima92@g.mail.com

Artikel info	Abstrak
<p><i>Received</i>; 05-01-2024 <i>Revised</i>; 10-01-2024 <i>Accepted</i>; 2-8-2024 <i>Published</i>; 5-8-2024</p>	<p>Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana cara menerapkan metode <i>storytelling</i> dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV di UPT SPF SDN Mangkura II Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A yang berjumlah 28 peserta didik. Setting penelitian ini bertempat di UPT SPF SDN Mangkura II Kota Makassar. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan tes, sedangkan teknik analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Pada siklus awal, hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 15 peserta didik atau 53,57% mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yaitu sama dengan atau lebih dari 75, sementara 13 peserta didik atau 46,43% mendapat nilai di bawah 75 dan belum mencapai standar kelulusan. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, yaitu sebanyak 22 peserta didik atau 78,57%, sedangkan sisanya sebanyak 6 orang atau 21,42% masih belum mencapai standar kelulusan. Dari temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan metode <i>storytelling</i> memiliki dampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di kelas IV UPT SPF SDN Mangkura II Kota Makassar.</p>
<p>Keywords: Penerapan; <i>Storytelling</i>; Hasil Belajar</p>	<p>artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0</p>



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi bagi pelaksanaan aktivitas pembelajaran di tingkat yang lebih lanjut, seperti pendidikan menengah dan tinggi. Kesuksesan dalam mencapai target-target pendidikan sangat bergantung pada proses pengajaran yang dialami oleh peserta didik di tingkat dasar. Seperti yang ditetapkan (Undang-undang Nomor 20 Tahun, 2003) Pasal 3 Bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendekatan utama dalam pendidikan nasional adalah peningkatan dan pengembangan kapasitas individu dan karakter serta budaya yang kuat bagi masyarakat, dengan harapan meningkatkan kebijaksanaan hidup bersama. Ini dimaksudkan agar siswa dapat mewujudkan potensi mereka sebagai individu yang menghormati kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki karakter yang baik, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, independen, serta demokratis.

Usaha untuk sampai pada sasaran tersebut, proses pembelajaran peserta didik dilakukan di berbagai tingkat, berpegang pada kurikulum yang telah disahkan secara nasional dan mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk Bahasa Indonesia, yang dikenal tidak hanya sebagai instrumen untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat yang esensial untuk memahami dan menguasai pengetahuan. Bahasa adalah medium di mana manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang dalam dunia ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Susanto, 2019), keterampilan untuk berbahasa adalah keterampilan yang paling penting untuk dikuasai oleh Terutama di tingkat sekolah dasar, memberikan pengetahuan bahasa kepada peserta didik sangatlah penting, karena bahasa menjadi aspek kunci dalam pembelajaran dan interaksi sosial manusia.

Pentingnya fungsi pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah harus dijalankan dengan standar yang optimal. Pembelajaran bahasa harus fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa serta penguasaan konsep-konsep ilmiah lainnya. Berdasarkan dua orientasi utama ini, pembelajaran bahasa perlu diarahkan menuju pendekatan yang multifungsi dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, berkualitas, dan bernilai tinggi.

Pembelajaran yang harmonis merujuk pada situasi di mana baik guru maupun peserta didik terlibat aktif berdasarkan peran dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru memiliki beragam peran yang meliputi fungsi sebagai penengah, pembantu, penyemangat, penilai, pengatur, pemodernis, dan beragam peran tambahan lainnya, baik dalam konteks pembelajaran, tugas administratif, konseling, maupun dalam interaksi sosial. Di sisi lain, peserta didik juga aktif dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bahasa dengan pendekatan konstruktivis, yang menempatkan mereka sebagai pembelajar yang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran harmonis menciptakan lingkungan di mana guru dan peserta didik saling mendukung dan berkolaboratif.

Berdasarkan visi yang ditetapkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, pemerintah telah menetapkan standar sebagai panduan pada proses pendidikan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Menurut (BSNP, 2006) Badan Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan standar isi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia secara efektif, sambil juga mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, standar tersebut memposisikan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang penting, sambil juga memperkuat identitas budaya dan sastra Indonesia.

Pendidikan pada tingkat dasar merupakan tahap awal bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka. Di sekolah dasar, mereka mulai membangun kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk pola perilaku mereka di masa mendatang. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, ada empat aspek keterampilan berbahasa yang penting bagi peserta didik yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait dan saling memengaruhi. Namun, terdapat ketidaksesuaian antara harapan terhadap kemahiran berbahasa ini dengan realitas praktik pengajaran di UPT SPF SDN Mangkura II Kota Makassar.

Dari hasil pengamatan awal yang dilaksanakan pada hari Senin, 29 April 2024, di UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar khususnya kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, terungkap bahwa Beberapa siswa kelas IV belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dokumentasi menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik yang diamati, 13 peserta didik memiliki rata-rata nilai PTS sebesar 42,85%, sementara 15 peserta didik lainnya memiliki rata-rata nilai PTS sebesar 57,14%.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa rendahnya capaian hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa ini berhubungan dengan 2 faktor utama, yaitu faktor guru dan faktor peserta didik. Dari sisi faktor guru, dapat dicatat bahwa: (1) Guru sering kali tidak memberikan cukup peluang kepada peserta didik untuk mengambil berperan dalam proses pembelajara; (2) Guru tidak secara optimal mendorong perkembangan imajinasi dan kreativitas peserta didik; dan (3) Guru jarang memberikan latihan yang cukup kepada siswa untuk memperkuat keberanian mereka dalam berkomunikasi di hadapan publik. Sementara itu, dari sudut pandang peserta didik, terlihat bahwa: (1) Partisipasi peserta didik dalam proses belajar kurang partisipatif; (2) Peserta didik tidak mengembangkan imajinasi serta kreativitas secara optimal; dan (3) Tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi di depan publik kurang.

Menyelesaikan beberapa tantangan yang disebutkan di atas, peneliti merasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadopsi metode *storytelling*, terutama dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Hidayat (sebagaimana dikutip oleh Aprianti, 2013), *storytelling* adalah kegiatan mengungkapkan cerita mengenai peristiwa,

pengalaman, atau kejadian nyata maupun imajiner. Pendapat yang disampaikan oleh (Nurgiyantoro, 2013) menegaskan bahwa bercerita adalah merupakan aktivitas yang memaksimalkan kemampuan berbahasa. Ini berarti bahwa dalam proses bercerita, individu terlibat secara mental, memerlukan keberanian, dan menggunakan kosa kata yang sesuai sehingga ceritanya dapat dipahami oleh audiens. Aktivitas bercerita juga berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengeksplorasi bacaan dimana anak akan berusaha memahami karakter para tokoh. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut (Yudha, 2007) menegaskan bahwa bercerita adalah seni tersendiri yang mampu menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai kepada anak tanpa perlu bersikap menggurui. Dalam konteks *Storytelling*, proses berbicara dan menyampaikan isi cerita penting karena melalui kegiatan ini, pesan yang terkandung dalam cerita dapat disampaikan dengan efektif kepada anak-anak. Tomkins dan Hoskisson (sebagaimana dikutip oleh Mariana & Zubaidah, 2015) menekankan bahwa dalam menerapkan Metode *Storytelling*, Guru bisa menggunakan beragam media untuk menarik minat siswa, sehingga mereka lebih fokus dan terlibat selama sesi bercerita berlangsung. Dengan menggunakan media yang tepat, guru dapat meningkatkan daya tarik cerita dan membuat pengalaman belajar menjadi menarik dan interaktif sehingga minat peserta didik meningkat.

Diharapkan penerapan Metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memberikan bantuan kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran dan secara simultan meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2019), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia ketika Metode *Storytelling* diterapkan. Temuan serupa juga tercatat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Haifa, 2019), yang menunjukkan bahwa Metode *Storytelling* berkontribusi pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Sehingga penerapan Metode *Storytelling* dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperbaiki pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia dan memperkuat proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan mengambil langkah untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penelitian dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar".

METODE PENELITIAN

Penelitian bejenis Penelitian Tindakan Kelas, bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dikelas dengan mendeskripsikan penggunaan metode *storytelling* yang diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar yang berjumlah 28 peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sanjaya, 2016), metode pengumpulan data yang diterapkan ini melibatkan observasi, tes, dan dokumentasi, dengan detail sebagai berikut:

1. Observasi

Fokus dari observasi ini adalah untuk memeriksa dan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh guru saat proses pengajaran berlangsung serta kegiatan yang dijalankan oleh siswa selama pembelajaran, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait penerapan metode *Storytelling* dalam jurnal Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah Dasar.

2. Tes

Instrumen yang digunakan merupakan tes tulis berbentuk esai, terdiri dari lima pertanyaan dengan panduan penilaian. Pertanyaan esai didasarkan pada keterampilan dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV di UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar. Dengan menggunakan standar kompetensi tersebut, tes tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Indonesia peserta didik pada tingkat tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun informasi yang berhubungan dengan konteks pembelajaran, seperti mencatat pengamatan yang telah dilakukan, mencatat hasil tes, dan mengumpulkan dokumen-dokumen lain yang relevan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran, termasuk catatan-catatan yang memperkaya pemahaman tentang respons peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dan dokumen-dokumen yang memberikan konteks lebih lanjut terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Sedangkan teknik analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei hingga 7 Mei 2024 dengan melakukan observasi untuk mengecek setiap progres dan tes untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik lebih jelasnya sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mempersiapkan isi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan metode *storytelling*. 2) Menjadwalkan waktu dan tempat pelaksanaan pertemuan pembelajaran. 3) Bekerja sama

merancang Modul Ajar, yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode *storytelling*. 4) Dengan merujuk pada tujuan pembelajaran, menyusun lembar kelompok (LKK) untuk setiap pertemuan 5) Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi. 6) Menyusun lembar observasi dan panduan penilaian bagi guru guna mengevaluasi perkembangan dan pemahaman siswa selama pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, terjadi langkah-langkah berikut: Guru melakukan penyampaian pembelajaran. Setelah itu, guru mengelompokkan peserta didik, terdiri dari 4 peserta didik pada setiap kelompok, dengan total 7 kelompok. Setelah pembentukan kelompok, setiap kelompok bergabung bersama sesama anggota kelompoknya. Pengajar dalam hal ini guru menyusun lembar kerja untuk tiap-tiap kelompok dan menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya. Setelah itu, guru melakukan pemantauan langsung sambil memberikan bantuan kepada kelompok bila diperlukan. Sesudah tugas selesai, masing-masing kelompok kembali ke posisi asal untuk menilai jawaban mereka masing-masing. Guru memberikan petunjuk dan penjelasan terkait jawaban yang benar untuk masing-masing soal yang telah diselesaikan.

Selanjutnya, tim yang berhasil mendapatkan kupon terbanyak akan menerima penghargaan atau hadiah dari guru. Guru juga memberikan dorongan semangat kepada tim lainnya. Pada akhir setiap sesi pembelajaran, siswa akan mengikuti tes formatif. Selanjutnya merefleksi proses pembelajaran dan mengungkapkan pesan moral oleh guru. Melalui arahan dari guru, peserta didik secara bersama-sama melafalkan doa akhir setelah pembelajaran, diikuti dengan salam sebagai akhir pertemuan.

c. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus pertama mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan sintaksis metode *storytelling* masih belum optimal, terutama dalam hal mendemonstrasikan teknik bercerita kepada seluruh peserta didik dan memberikan penjelasan yang memadai tentang cara mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK). Kemudian, dari segi hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik, sebanyak 15 orang peserta didik atau 53,57% mencapai nilai yang memenuhi syarat kelulusan, yakni sama dengan atau lebih dari 75, sementara 13 peserta didik atau 46,43% mendapat nilai di bawah 75. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada banyak peserta didik yang belum memenuhi standar nilai ketuntasan 75 dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Siklus II

a. Perencanaan

Dalam fase perencanaan, guru melakukan persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyusun isi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menerapkan metode *storytelling* 2) Menetapkan jadwal dan lokasi untuk penyelenggaraan pembelajaran. 3) Bekerja sama untuk merancang RPP disesuaikan dengan sintaks *storytelling*. 4) Menyusun lembar kerja kelompok (LKK) untuk setiap pertemuan, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan. 5) Menyiapkan bahan bacaan yang diperlukan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. 6) Membuat lembar observasi dan rubrik penilaian bagi guru guna menilai kemajuan serta pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, guru melakukan hal-hal berikut: Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari kelompok Kamboja, Ceria, Anggrek, dan Matahari, dengan jumlah anggota sebanyak tujuh peserta didik per kelompok. Kemudian, guru menyediakan media pembelajaran berupa teks bacaan bergambar untuk seluruh peserta didik, yang disambut dengan antusiasme oleh peserta didik. Setelah itu, guru memberikan demonstrasi tentang cara bercerita dengan menggunakan teks bacaan bergambar di depan seluruh peserta didik. Setelah demonstrasi selesai, Guru memberikan setiap kelompok peluang untuk menyelesaikan lembar kerja kelompok yang telah dipersiapkan. Peserta didik bekerja sama dan berdiskusi dalam mengerjakan LKK dengan durasi waktu 20 menit. Setelah selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang berpartisipasi dalam presentasi. Pada akhir setiap siklus pembelajaran, peserta didik diberikan tes formatif. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan menyampaikan pesan moral. Kemudian melalui bimbingan, para peserta didik membaca doa bersama setelah pembelajaran dan mengucapkan salam penutup.

c. Refleksi

Setelah melakukan evaluasi dan refleksi pada siklus II dengan menerapkan metode storytelling, dapat diungkapkan bahwa pendekatan ini berhasil. Menunjukkan peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan metode storytelling, yang mencapai tingkat yang baik (B), setelah siklus II yang menggambarkan kemajuan dalam pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia oleh siswa. Hasil dari siklus II menunjukkan, di mana 28 peserta didik, 22 diantaranya peserta didik mencapai tingkat ketuntasan dengan persentase 78,57%, sementara 6 peserta didik lainnya tidak mencapai tingkat ketuntasan dengan persentase 21,42%. Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran peserta didik telah mengalami peningkatan dan tidak perlu diteruskan ke siklus berikutnya karena sudah memenuhi standar KKM yang ditetapkan sebesar 75.

Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan metode storytelling untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar, dapat dianggap berhasil karena mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan. Kesuksesan ini terlihat dari evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, keberhasilan penerapan metode storytelling juga telah terbukti dalam penelitian sebelumnya oleh M. Rais Salimpada (2019) dan A. Ummul Haifa (2019) dalam studi yang meneliti "Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah simpulan dari penelitian ini:

1. Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV di UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar, mengalami peningkatan dari klasifikasi cukup (C) pada siklus I menjadi baik (B) pada siklus II.
2. Siswa kelas IV di UPT SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar telah berhasil mencapai target pembelajaran Bahasa Indonesia. Bukti dari hal ini adalah peningkatan persentase pencapaian siswa pada siklus I sebesar 53,57%, dengan kategori cukup (C), yang meningkat menjadi 78,57% pada siklus II dengan kategori baik (B).

Berdasarkan kesimpulan diatas, memungkinkan peneliti untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru dapat mengimplementasikan metode *storytelling* sebagai strategi untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di dalam kelas.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu yang serupa, diharapkan mereka dapat melanjutkan pengembangan penelitian ini dengan melibatkan mata pelajaran yang berbeda sebagai fokus utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Y. R. (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. *Jakarta: Indeks*.
- Haifa, A. U. (2019). *Pengaruh Penerapan Metode Storytelling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mariana, S., & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD se-gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 166–176.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- NASIONAL, P. O. S. U. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta: Badan*.
- Nurdiyantoro, B. (2013). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. *Jurnal Basastra*, 6(1).
- Salim, M. R. (2019). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Gmih LOC Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(7), 921–935.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.

Susanto, A. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*.

Yudha, A. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Mizan.